

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut definisi *World Health Organization* (WHO), lansia ialah individu yang telah mencapai usia 60 tahun atau lebih. Lansia merupakan bagian dari populasi yang telah memasuki tahap akhir kehidupan mereka. Kelompok usia ini akan mengalami suatu proses yang dikenal sebagai *Aging Process* atau proses penuaan. Dan seseorang dapat dikatakan lansia apabila berusia 60 tahun atau lebih, karena faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara jasmani, rohani maupun sosial (Nugroho, 2019).

Hipertensi menjadi salah satu penyakit yang tidak menular yang sering disebut sebagai *silent killer* karena seringkali tidak menunjukkan gejala dan banyak penderita hipertensi tidak memiliki gejala. Hingga saat ini, hipertensi telah menjadi masalah utama yang dihadapi di seluruh dunia. prevalensi tekanan darah terus meningkat dikarenakan perubahan gaya hidup atau pola hidup seperti mengkonsumsi garam dan makanan tinggi kolesterol, kurangnya olahraga dan ada kemungkinan faktor genetik. Selain itu, ketidakpatuhan terhadap tindakan farmakologis oleh penderita yang terkena dampak tercatat sebagai penyebab kematian paling tinggi di dunia (Kemenkes, 2019).

Seperti yang dilansir (WHO) tekanan darah tinggi ialah penyakit kardiovaskuler yang berhubungan dengan peningkatan tekanan darah sistolik keseluruhan ≥ 140 mmHg serta tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Setiap peningkatan tekanan darah sebesar 20/10 mmHg dapat menggandakan risiko kejadian kardiovaskuler pada umur tertentu. Biasanya hipertensi dikaitkan oleh beberapa contoh seperti kelebihan berat badan atau obesitas merokok, pendidikan rendah, indeks kekayaan tertinggi, aktivitas fisik sedang dan usia lanjut. Selain itu, aktivitas yang lebih rendah, konsumsi buah serta sayuran yang kurang dari lima kali sehari, diabetes dan penyakit ginjal kronis dapat dikaitkan dengan peningkatan risiko hipertensi. Menurut *Joint National Committee On Prevention, Detection, Evaluation, and Treatment On High Blood Pressure VII* (JNC-VII), hampir satu miliar orang di dunia menderita hipertensi. Hipertensi juga menjadi penyebab kematian nomor satu di dunia menurut (WHO 2018), dan diperkirakan jumlah penderita akan terus meningkat seiring dengan penambahan jumlah penduduk. Data dari WHO menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di seluruh dunia mencapai

sekitar 972 juta orang atau sekitar 26,4% dari populasi dunia. Diperkirakan angka ini akan terus meningkat menjadi sekitar 29,2% pada tahun 2025. Dari jumlah tersebut, sekitar 333 juta orang tinggal di negara maju dan 639 juta orang tinggal di negara berkembang, termasuk Indonesia (WHO, 2018).

Data yang sudah dikeluarkan oleh (WHO 2018) menunjukkan angka sekitar 26,4% penduduk di dunia mengalami hipertensi dengan perbandingan 26,6% laki-laki dan 26,1% perempuan. Kurang lebih 60% penderita hipertensi berada di negara berkembang seperti Indonesia. Menurut data yang telah dikeluarkan oleh Depkes hipertensi serta penyakit jantung lainnya meliputi lebih dari sepertiga penyebab kematian yang mana hipertensi menjadi penyebab kematian kedua setelah stroke. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) berdasarkan pengukuran di tahun 2018 di Indonesia menjelaskan jika prevalensi penyakit hipertensi meningkat menjadi 34,11% pada masyarakat yang berusia lebih dari 18 tahun daripada tahun 2013 sebanyak 25,8% (Rikesdas, 2018).

Prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34,1%. Prevalensi hipertensi tertinggi berada di Kalimantan Selatan yaitu sebanyak 44,1%, sedangkan prevalensi hipertensi terendah berada di Papua yaitu sebesar 22,2%. Di Indonesia, jumlah kasus hipertensi sebesar 63.309.620 orang dan angka kematian akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian. Kasus hipertensi pada kelompok umur 31-44 tahun sebanyak 31,6%, umur 45-54 tahun sebanyak 45,3%, dan umur 55-64 tahun kasus hipertensi sebanyak 55,2%. Sampai saat ini, banyak masyarakat yang tidak menyadari bahwa dirinya memiliki tekanan darah tinggi sehingga perlu dilakukan pemeriksaan tekanan darah sebagai upaya diagnosis dini apabila terkena hipertensi (Kemenkes, 2019).

Prevalensi hipertensi di Jawa Tengah mencapai 37,57%. Sementara itu, prevalensi hipertensi pada perempuan sebanyak 40,17% lebih tinggi daripada laki-laki sebanyak 34,83%. Prevalensi hipertensi di wilayah perkotaan sebanyak 38,11% sedikit lebih tinggi jika dibandingkan dengan perdesaan sebanyak 37,01%. Peningkatan hipertensi ini terjadi karena adanya perubahan pola dan gaya hidup modern yang lebih menyukai semua dalam bentuk instan sehingga menyebabkan sedentary lifestyle. Maka, diperlukan adanya perbaikan dan peningkatan gaya hidup sehat supaya dapat menekankan penurunan kasus hipertensi. Menurut beberapa peneliti menjelaskan jika salah satu kegagalan terapi dengan kesadaran gaya hidup serta kurang kontrol rutin di masyarakat menjadi salah satu penyebab peningkatan prevalensi hipertensi. Hal

tersebut didukung oleh Rikesdas yang menjelaskan 13,3% penderita hipertensi belum sepenuhnya minum obat secara rutin (Rikesdas, 2018).

Berdasarkan angka prevalensi hipertensi yang terjadi semakin meningkat dan menimbulkan berat apa dampak yaitu kerusakan pada jantung dikarenakan penyempitan oleh pembuluh darah yang menyebabkan jantung koroner. Ginjal di sini berperan sebagai alat penyaring darah tidak berfungsi dengan semestinya karena mengalami nefrosklerosis benigna dan maligna yang dapat menyebabkan permeabilitas dinding pembuluh darah menurun. Adapun beberapa penyakit penyerta yang dapat disebabkan oleh hipertensi seperti diabetes melitus, resistensi urine hipertiroid serta menimbulkan rematik (Yunia, 2019).

Studi menunjukkan bahwa hipertensi yang tidak terkelola dengan baik dapat meningkatkan risiko stroke tujuh kali lipat, gagal jantung enam kali lipat, dan serangan jantung tiga kali lipat. Penekanan dalam mengatasi penyakit ini tidak hanya melalui pengobatan, tetapi juga melalui tindakan pencegahan. Untuk mengurangi tingkat morbiditas dan mortalitas, peningkatan upaya dalam menangani hipertensi dan komplikasi yang mungkin terjadi sangat diperlukan. Oleh karena itu, pencegahan melalui pemahaman dan pengetahuan yang baik sangat penting (Bhanu, 2023).

Tingkat pengetahuan pada penderita hipertensi mengenai penyakitnya, semakin besar kemungkinan mereka untuk menjaga pola hidup sehat, minum obat secara teratur, dan meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menekan perkembangan penyakit ini, termasuk promosi kesehatan di berbagai fasilitas kesehatan, konseling oleh apoteker, layanan home care, dan program pengelolaan penyakit kronis (Anugrah, 2020)

Kepatuhan pasien ialah menjadi satu faktor utama penentu keberhasilan terapi. Kepatuhan itu sendiri yang baik dalam menjalankan terapi dapat mempengaruhi tekanan darah secara bertahap dan dapat mencegah terjadinya komplikasi. Ketidakepatuhan pasien akan menjadi masalah yang serius dihadapi oleh tenaga kesehatan. Hal ini dapat disebabkan karena hipertensi ialah penyakit yang paling banyak dialami oleh masyarakat tanpa adanya gejala yang signifikan dan bisa juga penyakit yang menimbulkan penyakit lainnya yang berbahaya bila tidak segera diobati atau ditangani (Anugrah, 2020)

Peningkatan tekanan darah atau hipertensi ialah salah satu penyebab kematian dini yang dapat dicegah namun, kebanyakan orang tidak dapat mengontrol tekanan darahnya secara optimal. Pengetahuan mengenai peningkatan tekanan darah

berkontribusi banyak hal dalam mengendalikan dan mencegah komplikasi yang mungkin dapat ditimbulkannya. Pemahaman yang belum memadai pada seseorang penderita hipertensi tentang bagaimana kondisi penyakitnya membuat kulitnya mengontrol tekanan darah dan cara memadai selain itu, hal ini menjadikan salah satu faktor utamanya tidak mematuhi pengobatan secara tepat (Justinho Soares ,2021)

Pasien mungkin akan memilih untuk tidak mengikuti anjuran dokter yang berakhir menyebabkan tekanan darah tersebut tidak terkontrol serta terapi obat terganggu. Masih banyak penderita hipertensi tidak mencapai tingkat tekanan darah optimal dikarenakan kepatuhan medis yang buruk. Namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pengobatan pada penderita , seperti faktor individu mengenai pemahaman penderita tentang penyakit dan pengobatan, faktor sosial dan ekonomi iyalah dukungan dari keluarga maupun teman akses ke layanan kesehatan, ada juga faktor terkait penyakit yang meliputi keparahan gejala atau durasi penyakit biar dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat, ada pula faktor terkait pengobatan yang artinya kompleksitas pengobatan seperti efek samping obat ataupun efektivitas obat dalam gejala tersebut (Justinho Soares ,2021)

Berdasarkan uraian masalah tersebut permasalahan yang ingin dikaji oleh peneliti dalam penelitian ini ialah " Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi" dikarenakan hipertensi merupakan kasus terbanyak yang terjadi di Desa Dukuh serta kurangnya pengetahuan penderita mengenai minum obat Hipertensi.

Berdasarkan Hasil studi pendahuluan pada tanggal 23 Maret 2024 di desa dukuh, peneliti melakukan wawancara singkat pada 10 lansia dan didapatkan hasil 8 warga memiliki pengetahuan kurang dan 7 lansia tidak patuh dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Hal ini dikarenakan warga di desa dukuh masih belum paham akan pentingnya mengkonsumsi obat antihipertensi dan pengetahuan yang terbatas tersebut disebabkan oleh minimnya informasi yang mereka dapatkan para lansia di desa dukuh yang sebagian besar berpendidikan SD atau SMP di mana tingkat pendidikan tersebut masih tergolong rendah untuk menangkap informasi yang lebih banyak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dipaparkan oleh peneliti pada latar belakang diatas bahwa pengetahuan dan kepatuhan minum obat paada penderita hipertensi. Jika

pengetahuan serta Ketidakpatuhan penderita hipertensi dalam minum obat antihipertensi juga dapat menyebabkan komplikasi dan penyakit lain yang serius. Dari data tersebut maka disimpulkan rumusan masalah penelitian diatas adalah “Bagaimana gambaran pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi?” di desa dukuh.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di desa dukuh.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi karakteristik responden (umur , jenis kelamin dan pekerjaan)
- 2) Menggambarkan pengetahuan penderita Hipertensi di Desa Dukuh
- 3) Menggambarkan kepatuhan minum obat pada penderita Hipertensi di Desa Dukuh

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi awal pemikiran dalam rangka ilmu pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keilmuan bagi peneliti dan mahasiswa serta dosen.

b. Bagi Perawat

Peran perawat ialah mengidentifikasi masalah ,memberikan Pendidikan Kesehatan , memberikan pelayanan keperawatan serta menjadi educator. Sehingga penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan kepatuhan dalam minum obat pada penderita hipertensi tersebut.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk peneliti berikutnya dan dapat digunakan sebagai sumber bacaan untuk pengembangan penelitian berikutnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Bhanu Juniarti (2023)	Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi	Penelitian Kuantitatif Dengan Desain Cross Sectional	Didapatkan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan penderita hipertensi di Kelurahan Talang Jawa Baturaja memiliki pengetahuan baik yaitu 42 orang (54,5%) dan tingkat kepatuhan sedang sebanyak 38 orang (49,4%). Hasil analisis statistic menggunakan uji chi square menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Kelurahan Talang Jawa Baturaja (pvalue=0,01).	Metode Penelitian yang digunakan oleh peneliti sebelumnya menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional, sedangkan judul peneliti menggunakan metode wawancara atau sampling. Metode kuantitatif cenderung mengumpulkan data dalam bentuk angka dan menerapkan analisis statistik, sedangkan metode wawancara atau sampling cenderung lebih fokus pada pengumpulan data kualitatif melalui interaksi langsung dengan responden. Serta Waktu dan lokasi yang berbeda seperti Peneliti sebelumnya yang disebutkan dilakukan di Kelurahan Talang Jawa Baturaja dengan waktu penelitian yang berbeda. Sementara itu, judul peneliti terdapat di Desa dukuh.
2	Justinho Soares (2021)	Gambaran Tingkat Pengetahuan Penderita Hipertensi Terkait Penyakit Hipertensi	Penelitian Deskriptif	Gambaran tingkat pengetahuan berdasarkan skor yang di tetapkan maka pengetahuan Baik terdiri dari 8 orang (26,7%), pengetahuan Cukup jumlah 12 orang (40,0%), dan pengetahuan Kurang berjumlah 10 orang	Variabel penelitian sebelumnya difokuskan pada gambaran tingkat pengetahuan penderita hipertensi terkait penyakit hipertensi sementara itu judul peneliti saat ini lebih spesifik dengan fokus pada gambaran tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di desa dukuh. Metode peneliti sebelumnya ialah menggunakan metode deskriptif untuk memberikan gambaran

tingkat pengetahuan penderit hipertensi sementara itu judul meneliti saat ini menggunakan metode wawancara atau sampling yang di mana metode tersebut memungkinkan untuk mendapatkan data secara langsung dari penderit hipertensi di desain depan melalui wawancara.

Lokasi penelitian yang berbeda seperti yang dilakukan peneliti sebelumnya tidak menyebutkan lokasi yang spesifik dan peneliti saat ini menerbitkan penderit hipertensi di desa Dukuh yang mana akan memberikan gambaran yang lebih terfokus pada populasi penderit hipertensi di desa dukuh.
